

SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA RUMAH *PUSUNGREBONG* (BUNGABALI-ALOR BESAR)

1. KAMPUNG BANG MATTE (ALOR BESAR)

Cikal bakal berdirinya Rumah Pusung Rebong sebagai rumah Raja Alor dimulai dengan pembukaan pemukiman Kampung *Bang Matte* (Alor Besar), yakni terjadinya perkawinan antara Mau Pelang dari kampung *Oa* dengan putri dari Muring Bali dan Kamuring Bali yakni Lai Muring Bali dan menetap di *Bela Um* (Ulimonong). Beberapa tahun kemudian terjadi perang saudara antara Mau Pelang dan Bunga Bara yang menetap di *Bang Matte* (± 2 KM arah Timur Desa Alor Besar). Perang itu terjadi dipicu oleh masalah belis yang belum dibayar oleh Maupelang, sehingga perang itu terjadi terus menerus tanpa akhirnya. Oleh karena itu, maka Maupelang beserta istrinya Lai Muringbali bersama Muringbali dan Kamuringbali, memutuskan untuk meninggalkan tempat tinggal mereka di *Bela Um* dengan cara mengapung dengan perahu di lautan mengikuti arah arus tanpa ada tujuan yang jelas. Sehingga sampan yang mereka tumpangi hanyut kesana ke mari. Dalam keadaan seperti itu, Maupelang melanturkan syairnya: "*teda ipa, teda mida nano teda sam, nano teda jam. Bapa bampalola omi noa, hela nari medi mia tain, duli mia tain*" artinya: kami bertiga hanya ke sana ke mari tanpa ada tujuan yang pasti, biarlah kami pergi dan menghilang. Maka Bapa Bampalola

dengan hati yang baik memanggil kami untuk mendarat di pesisir pantai *Be Lelang* (daerah sekitar Tanjung Kumbang). Mereka bersedia mendarat, tetapi tidak ada tali dan jangkar, maka dengan kemurahan hati oleh bapak Bampalola memberikan Fatola untuk tali jangkar rantai yang terbuat dari sejenis logam "aba" dan moko *Malei Tamerumba* barulah mereka mendaratkan perahunya. Dan sebelum mereka mendarat, mereka menyampaikan suatu permintaan agar diberikan kayu palang untuk memudahkan perahu mendarat dikarenakan adanya kekhawatiran lambung perahu akan rusak. Kayu yang dimaksudkan adalah bapak Bunga Bara, maka bapak Bampalola memerintahkan ipar dari Bunga Bara yakni Fahemo bersama pasukannya menuju ke Kampung *Bang Matte*, tempat menetapnya Bunga Bara. Pada saat itu, semua pasukan Bunga Bara sementara mencari *meting* di pantai *Mudilang* (daerah pesisir setelah Sebanjar) sehingga pada saat itu, dengan mudah sekali Fahemo, yang adalah iparnya sendiri melumpuhkan Bunga Bara dengan cara menggenggam lombok yang telah dihaluskan dan menampar ke wajah Bunga Bara. Kemudian dalam keadaan yang tidak bisa melihat, Fahemo beserta pasukannya membawa bapak Bunga Bara dengan cara ditandu untuk di bawa ke pantai *Be Lelang*. Sebelum ia di tandu oleh pasukan bapak Bampalola, bapak Bunga Bara berpesan kepada isterinya bahwa jika pasukannya mau ikut, maka ketika dalam perjalanan jika mereka melihat ujung anak panah menuju ke atas/gunung, menandakan bahwa tidak boleh melanjutkan perjalanan dan mereka harus kembali, tetapi

ISTANA KERAJAAN ALOR
BUNGA BALI 2012

apabila ujungnya menuju ke bawah/pantai, maka ikuti saja arah panah tersebut ke pantai.

Setelah selesai, Bunga Bara berwasiat kepada isterinya, maka ia ditandu oleh pasukan menuju pantai. Dalam perjalanan, ada batu yang menghalangi perjalanan mereka, maka dengan kesaktian dan keampuhan yang dimiliki Bunga Bara mampu menggeser batu tersebut yakni mendorong dengan tangannya sendiri dan bekas kelima jari masih tertempel pada batu hingga saat ini di daerah sekitar Manggali. Selanjutnya, dalam perjalanan ke pantai mereka melewati *Bang Apong* (pusat Bampalola-Hulnani). Saat sampai di Hulnanai, bapak Bunga Bara menancapkan anak panahnya ke tanah sebagai isyarat untuk pasukannya dan akhirnya panah tersebut menjadi cikal bakal tumbuh menjadi buluh.

Setelah tiba di pantai Be Lelang yang sudah ditunggu oleh Maupelang beserta iparnya Muring Bali dan Kamuring Bali, kemudin Bapak Bunga Barapun menyerahkan diri kepada mereka dan bersedia di bunuh, tetapi sebelum di bunuh, bapak Bunga Bara berwasiat kepada Maupelang dan Muring Bali beserta Kamuring Bali bahwa apabila setelah saya dibunuh, maka kepala saya ini dibawa ke suatu wilayah diarah utara dengan lokasinya apabila kamu melihat ke arah utara ada kali kering, dan ke arah selatan pun ada kali kering, ke arah timur ada gunung menjulang dan ke arah barat ada laut yang dalam, dan setelah menemukan tempat tersebut, maka semayamkanlah kepala saya di situ. Kemudian badan dan kaki tangan saya

ISTANA KERAJAAN ALOR
BUNGA BALI 2012

dibagikan kepada semua kampung dengan maksud bahwa Bapak Bunga Bara telah meninggal. Barulah Maupelang, yakni Muring Baling dan Kamuring Bali mendarat di pantai dengan pekik oleh Maupelang: “*o buang bail air nu*” kemudian Muring Bali dan Kamuring Bali melompat turun ke pantai sambil mengucapkan pekik: “*aebo tarang*”. Setelah turun dari perahu, barulah bunga bara dibunuh di Pantai Be lelang oleh Maupelang dan Muring Bali beserta Kamuring Bali dan tetesan darah yang jatuh ke pantai itu saat ini dikenal dengan nama *watang taning meang* (pantai disekitar Tanjung Kumbang).

Setelah Bunga Bara mati, selanjutnya mereka melaksanakan semua wasiat yang telah disampaikan sebelum dia meninggal, yakni membawa kepala Bunga Bara ke arah Utara mencari lokasi yang dimaksudkan oleh bapak Bunga Bara. Dan setelah berjalan kurang lebih 2 km tibalah mereka di tempat yang dimaksudkan oleh Bunga Bara yakni di *Ojo Umang* (Bang Matte, Sekarang Alor Besar). Setelah sampai di tempat yang dimaksudkan, kepala bapak Bunga Bara dimakamkan dikampung *Ojo Umang* (Bang Matte sekarang Alor Besar) lalu bapak Maupelang membuat sebuah pondok kecil untuk tempat tinggal bersama isteri dan iparnya dan menjaga kepala Bapak Bunga Bara yang telah dimakamkan tersebut. Dengan terkuburnya kepala Bapak Bunga Bara, nama Bang Matte yang berada di pegunungan di pindahkan ke tempat dimana Kepala bapak bunga bara dimakamkan yakni

Ojo Umang diganti menjadi *Bang Matte* (Alor Besar). Sementara nama Bunga Bali adalah berasal dari syair dari Maupelang “*o buang bail air nu*”.

Selanjutnya bapak Maupelang beserta istrinya Lai Muring Bali dan iparnya yang bernama Muring Bali dan Kamuring Bali menetap di Bang Matte. Pada suatu malam terdengar ada suara yang ribut di sekitar Bang Matte, maka diutuslah Muring Bali dan Kamuring Bali untuk mendekati suara yang terdengar itu. Setelah sampai di tempat tersebut, maka terlihat ada enam orang yang sementara bergandengan tangan membuat lingkaran sambil bernyanyi dengan syairnya: “*jahi-jahi nan talang, piri nantalang, tova dala tibe odu, tova tibe odu*” artinya: baik-tidak baik kami saudara bersaudara³, tiga orang bernyanyi dan tiga orang memukul alat untuk kami menghibur diri.

Setelah sampai di lokasi, Muring Bali dan Kamuring Bali kembali memberikan laporan kepada Maupelang, bahwa bukan kita yang mendahului menempati kampung Bang Matte, tetapi sudah ada orang yang menempati tempat ini, yakni 6 orang anak dari bapa Bampalola. Selanjutnya bapak Maupelang hidup berdampingan dengan mereka untuk menetap di Bang Matte dan membangun sebuah Pondok yang diberi nama Pelang Serang di Bang Matte.

Selang beberapa saat, bapak Maupelang mengembara yakni keluar dari kampung Bang Matte pagi hari dan kembali pada malam hari. Suatu saat bapak mau pelang ditanya oleh istrinya Lai Muring Bali “*jam taro mi ho ?* maksudnya kemana saja setiap hari keluar pagi pulang malam ?” tanya sang

isteri Lai Muring Bali. Lalu dijawab Mau Pelang "*na jam va le ho bang kae nung aten*" artinya "saya pergi membuat sebuah pondok kecil satu di sebelah". Esok paginya mau pelang keluar lagi hingga malam hari barulah kembali ke rumah di Bang Matte. Lalu isterinya menanyakan lagi dengan ungkapan yang sama dan ia menjawab "*na jam om mi voil melang nu aten*" artinya saya pergi ke dalam teluk sana membuat satu pondok kecil lagi, isterinya menjawab "*ho e a' nam*" artinya "itu berarti sudah genap/lengkap".

Rumah yang dibangun oleh maupelang itu semuanya diberi nama Pelang serang karena "*bela um mambaraki*" yakni perpecahan kampun bela um menyebabkan rakyatnya terpecah sehingga rumah yang dibangun itu diberi nama Pelang Serang dengan tujuan untuk menampung serang/rakyatnya yang terpecah.

Dengan demikian, ada 3 rumah yang dibangun oleh Maupelang, yakni Pelang Serang di Bang Matte (Alor Besar), Pelang serang di Bang Tina (Alor Kecil) dan Pelang serang di An Bang (Dulolong) dengan syair sebagai pengikat dari 3 kampung ini, yakni "*mau pelang oneng panje dike, balu levo telo. Balu levo telo pelang serang, uma pelang serang*" artinya: "Maupelang berhati mulia membangun tiga pondok (*uma pelang serang*)". Selanjutnya Mau Pelang Kembali menetap di Bang Matte dan melanjutkan keturunannya di *Bang Matte*.

2. SEJARAH BERDIRNYA UMA PUSUNGREBONG

Hasil perkawinan antara Maupelang dengan Lai Muring Bali melahirkan 4 orang anak yakni Juma Tobi, Kabeka Tobi, Kideng Tobi dan Klurung Tobi. Dan anak ke dua dari Maupelang, yakni Kabeka Tobi pertama kali membangun pondok di tempat dibangunnya rumah pusung rebong ini, walaupun sebelumnya telah dibangun oleh bapaknya Maupelang tetapi lokasinya tidak pada tempat ini.

Dalam perjalannya, Kekuasaan Maupelang melebar bahkan terjadi peperangan dimana-mana, seperti Perang Lawahing, Perang, perang Bunga Bali dan Baorae, perang Fungwati, perang Nuho Ago, dan setiap kali terjadi peperangan dan kepala para kepala perang yang mati terbunuh dimedan perang diantara ke dua belah pihak kepalanya dikirim ke Bunga Bali untuk ditanam, dan akhirnya pada saat itu di kampung Bunga Bali penuh dengan kepala manusia, maka dibuatlah mesbah guna menampung kepala manusia dari para kepala perang. Pada masa Maupelang, mesbah ini dibuat dengan prajurit dari kampung 10-3-7 mengambil batu dari Omtel dengan cara batu itu di estafetkan/disorong dari tangan ke tangan dari Omtel hingga ke Bunga Bali dan kepala yang tertanam di dalam mesbah ini berjumlah 4444 kepala manusia tidak termasuk kepala dari Bapa Bunga Bara.

Selanjutnya turunan Maupelang dan Lai Muring Bali yang ke 10 yaitu Doti Kari melakukan renovasi pondok yang dibangun oleh Kabeka Tobi dan generasi berikutnya yang mana rumah itu bernama *Uma Ojong Umang*.

Selanjutnya Pada masa Doti kari, ia melakukan renovasi dengan menggunakan tiang kayu bulat dengan cara di tanam yakni 2 tiang utama dan 10 tiang penyangga dengan konstruksi dinding dan beratap alang-alang dan didalamnya dibagi 5 *lipu*/kamar masing-masing :

1. Lipu Makeng
2. Lipu Aboti
3. Lipu Baorae (Alor tiga Kampung)
4. Lipu Leka Duli
5. Lipu Lewo Hayong (Solor Watang Lema): Adonara/Sagu, Laubala, Tarong, Lamakera dan Larantuka.

Dalam pembangunan rumah saat itu, tukanganya adalah Pusung dan Rebong dari Muna Seli. Kedatangan 2 bersaudara ini untuk mengikuti jejak Tulimauwolang dari Munaseli sudah lebih dahulu ke Bunga Bali. Sehingga ketika mereka tiba karena keahlian mereka sebagai tukang, maka mereka diberi kepercayaan dan tanggung jawab untuk mengerjakan *uma Ojo Umang*. Setelah selesai membangun, kedua saudara ini juga menetap di rumah yang baru saja dibangun itu. Dalam perkembangannya atas dasar kesepakatan dua bersaudara ini, maka Pusung ke Bang Tina (Leka Duli-Alor Kecil) sementara Rebong tetap tinggal di Bunga Bali. Perpisahan antar Pusung dan rebong diangungkan dengan syairnya yakni:

“pusung lering jering keti noko, ula naga kotong haneng lolong, latang haneng lolong” maksudnya syair ini adalah “Lekaduli dan bunga bali tetap

kakak beradik walaupun tinggalnya berpisah". Dan untuk mengabadikan syair dan melambangkan persatuan yang tetap kokoh antara kedua bersaudara ini, maka *Ruma Ojo Umang* yang dibangun oleh dua bersaudara ini dirubah namanya menjadi *UMA PUSUNG REBONG* dengan syairnya "*uma pusung rebong, jabering pelang serang*" rumah pusung rebong, pendamping pelang serang" yang telah dibangun oleh Bapak Maupelang hingga saat ini.

Semasa Keturunan Maupelang yang ke 16 yakni Bapak Saleh Tulimau melakukan renovasi, yakni menggantikan atap alang-alang yang baru diperoleh dari Keluarga Hulnani, Bampalola, dan Ternate/Umapura dan Aimoli.

Dan renovasi terbesar dilakukan sesuai dengan perubahan pembangunan terkini dilakukan oleh turunan ke 17 dari Maupelang, yakni semasa bapak Marzuki Saleh Tulimau. Renovasi ini dimulai dengan pembongkaran dan pembuatan fondasi pada tahun 1971 dan pembangunan dimulai pada tahun 1972 dan proses pengatapan menggunakan Seng dilakukan pada tahun 1973 dengan tukang Bapak Kae Djakra yang keturunannya dari Madura dengan konstruksi tembok semen tetapi masih menggunakan tiang dari kayu seperti yang kita saksikan saat ini. Renovasi ini mengganti tiang bulat yang ditanam dan diganti dengan tiang berbentuk segi 4 dengan 2 tiang utama dari Alila yakni dari Tulta dan Oa Matte. Selain itu ada satu tiang yang berasal dari Kapitan Probur, dan tiang yang lain ditugaskan kepada keluarga besar Bunga

Bali. Dan penyempurnaan fisik Uma Pusung Rebong terakhir dilakukan pada tahun 1987.

Rehabilitasi selanjutnya mulai dibicarakan dalam lingkup keluarga, Pada Bulan April 2012, dimana 4 tiang diambil dari kampung Aboti dan 4 tiang dari Kampung Oa pada masa generasi ke 17 Maupelang yakni bapak Being Doti Tulimau setelah uma Pusung Rebong berumur ± 39 tahun sejak dibangun tahun 1973. Acara pembangunan ini dimulai dengan sebuah prosesi adatia yakni pemberian tugas oleh keluarga Kerajaan kepada Kapitan beserta pasukannya untuk mencari tiang hingga dibawa masuk ke dalam kampung secara adatiah, dimana pada tanggal 18 Juli 2012 lalu, 4 tiang diarak dari daerah pegunungan dan dibawah ke Alaang, dan pada tanggal 25 Juli diarak dari Alaang ke Bela Um (Ulimonong) bersamaan dengan 4 tiang dari Aboti dibawah pengawalan para kapitan pada tanggal 26 Juli diarak dari Bela Um ke Bunga Bali Alor Besar. Sementara Kepala tukang dalam pembangunan tahun 2012 ini adalah Bapak Yusuf Abdullah dan konstruksi yang direncanakan adalah bangunan beton tetapi 8 tiang tetap menggunakan kayu dengan 2 tiang utama lebih tinggi. Renovasi ini akan didahului dengan pembongkaran yang sedianya dilakukan pada tanggal 26 September 2012 ini dan selanjutnya dibangun hingga selesai oleh kita semua. TERIMA KASIH.

3. *Utang Bangpalola, Adang Bang Palola, Mou Bangpalola, Hali Bangpalola, Jae Bangpalola, Muda Bampolola.*